

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MILLENIAL DESA BANJAR KECAMATAN AIR JOMAN KABUPATEN ASAHAN

Karimaliana¹, Datulina Ginting², Tarida Ilham Manurung³, Paisal Manurung*

^{1,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Asahan

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Asahan

*correspondent: paisalmanurung@yahoo.com

ABSTRAK

Karakter merupakan kepribadian, sikap, pola pikir, gaya atau pun tingkah laku seseorang. Kepribadian begitu dekat pengaruhnya dengan lingkungan dan keluarga. Membangun Karakter Anak Millennial difokuskan pada pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Banjar Kec. Air Joman Kab. Asahan. Pengabdian pada masyarakat menggunakan pendekatan komunikasi dua arah, dengan melibatkan masyarakat Desa Binjai Kec. Air Joman. Kab. Asahan terdiri dari 35 orang. Pengumpulan data menggunakan pendekatan wawancara, observasi dan gelar forum diskusi dengan masyarakat. Dengan kegiatan tersebut didapat beberapa kesimpulan bahwa: 1) pendekatan orang tua dalam membangun karakter anak millennial berdasarkan pada kebutuhan anak, serta komunikasi aktif, 2) sekolah dan tokoh masyarakat saling memberikan kontribusi nyata terhadap karakter anak millennial, 3) membangun karakter anak millennial diarahkan pada pemahaman nilai-nilai agama, sopan santun, lebih kooperative dengan orang lain, dan menghargai waktu, serta memberikan tanggungjawab terhadap suatu kegiatan yang dilakukan berbasis pada karakter pendidikan.

Kata Kunci: karakter, pendidikan, anak millennial

1. PENDAHULUAN

Kata millennial merupakan suatu keadaan manusia yang sangat kecanduan teknologi, loyalitas sangat rendah, transaksi bersifat non tunai, senang berwisata, gemar berbagi, peduli dan responsif terhadap masalah sosial. Manusia dan teknologi merupakan dua hal yang saling terkait pada kebutuhan dan aktivitas manusia. Manusia menggunakan alat bantu teknologi yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Keinginan dan kebutuhan manusia tentang sesuatu akan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Satu dari banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia adalah pendidikan.

Pendidikan di era digital saat ini *unstoppable* tidak dapat dihentikan, kemajuan dalam bidang pendidikan telah “melahirkan” suatu produk massa yaitu teknologi[1]. Teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini.

Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.

Satu hal dari banyaknya kebutuhan manusia adalah pendidikan. Pendidikan dan teknologi

telah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari semua aktivitas peserta didik. Peserta didik merupakan orang belajar untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik.

Peserta didik pada masa millennial harus dibekali dengan berbagai sumber belajar, salah satunya adalah pengetahuan tentang karakter anak pada masa milenial. Tentunya, karakter dapat dikatakan adalah kepribadian, sikap, perilaku, gaya dan pola pikir seseorang dalam berbagai sudut pandang yang mencerminkan orang tersebut.

Secara etimologis, karaktersitik dapat dimaknakan bahwa mengukir atau melukis segala sesuatu tentang diri seseorang di masyarakat[2]. Pada dasarnya bahwa seseorang itu dilahirkan seperti kertas putih yang tidak mempunyai warna. Hal ini disebut sebagai filsafat nativisme pada kerangka teori pendidikan. Paham ini menyakini bahwa seseorang itu dilahirkan tanpa membawa apapun, ia akan dipelihara dan diberi pengaruh langsung atau tidak langsung oleh keluarga dan lingkungan, sehingga anak tersebut dipengaruhi karakter oleh orang lain.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan[3], misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Hal ini tentunya mengandung arti bahwa karakter dan kepribadian seseorang menjadi ciri khas yang didapat seseorang dari keluarga dan lingkungan. Keluarga yang memiliki kepedulian kepada seseorang, maka kepribadian anggota keluarga akan cenderung memiliki karakter yang sama, dan sebaliknya.

Permasalahan yang kita lihat pada masyarakat kita hari ini adalah krisis moral dan budi pekerti dinilai sebagai jawaban yang tepat. Para pemimpin bangsa ini telah mempertontonkan bahwa untuk menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain, bangsa dan negara, tidaklah cukup hanya dengan memiliki ijazah pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter di sekolah juga dapat membentuk pribadi anak menjadi manusia dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral yang terjadi saat ini[4]. Hal ini seperti yang sering kita lihat dan dengar melalui siaran televisi, radio, surat kabar, bahkan di media sosial tentang perilaku penyimpangan moral yang dilakukan oleh para peserta didik, seperti kebut-kebutan di jalan, penggunaan narkoba, sek bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah, bahkan ada yang terlibat perkelahian dengan guru mereka sendiri di sekolah.

Selain itu juga harus memiliki kepribadian atau karakter yang baik, bermoral dan beretika. Efek negatif dari contoh yang tidak baik, yang “diajarkan” oleh para oknum pemimpin bangsa ini[5]. Tentunya hal ini akan berimbas kepada perilaku generasi muda di Indonesia. Anak-anak muda yang masih sangat labil dan dalam proses pencarian jati dirinya tersebut, sangat rentan untuk terpengaruh oleh kondisi, meniru atau mencoba mempraktekkan apa yang mereka lihat dan dengar, serta cenderung berpikiran pendek, mengedepankan emosi dan spontanitas dalam mengambil kesimpulan[6].

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir[7]. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek.

Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *mendarah daging*[8]. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Pandangan ini mengandung makna bahwa kepribadian seseorang bisa dirubah berdasarkan kepada kebutuhan orang tersebut[9].

Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki

kesamaan arti dengan moral. Moral dan kepribadian menjadi dua hal yang sangat unik dimiliki oleh seseorang[10]. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang.

2. METODE

Pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam pengumpulan data pada pendekatan yang digunakan, tim PKM menggunakan wawancara dan observasi. Pendekatan dalam pengumpulan data ini menggunakan partisipan sebanyak 35 orang dari kalangan masyarakat dan pihak pemerintah desa, serta kepada lingkungan. Hasil data dari pengumpulan data wawancara dan observasi, kemudian didiskusikan oleh tim pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan melibatkan para tokoh masyarakat, dosen, guru, dan para pemuka masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat berpedoman pada kerangka acuan pengabdian pada masyarakat yang dikeluarkan oleh LPPM Universitas Asahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan pada hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dan hasil diskusi dengan para tokoh masyarakat, maka dihasilkan beberapa poin penting antara lain adalah: 1) bahwa membangun karakter anak milenial adalah dengan mengintegrasikan kebijakan pemerintah dalam pengintegrasian ke sekolah, 2) mengintegrasikan pembangunan karakter pada aktivitas di masyarakat melalui program-program budaya dan kearifan lokal, 3) memberikan akses bagi generasi muda untuk terlibat dengan program-program pemerintah dalam membangun sumber daya manusia.

3.2 Pembahasan

1. Integrasi Karakter dan Kebijakan Pemerintah

Pembentukan karakter mulia tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Khusus pada pendidikan di sekolah diharapkan pembentukan karakter dapat menumbuhkan dan membelajarkan peserta didik untuk belajar menjadi pribadi yang unggul karena sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan peserta didik yang memiliki prestasi yang tinggi, melainkan juga memiliki perilaku yang baik, sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Diknas (2010) menyatakan bahwa terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang disisipkan ke dalam mata pelajaran yang ada diseluruh tingkat pendidikan di Indonesia. Kedelapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Dikdas (2010) yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

- pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 5) Kerja keras tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 13) Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 14) Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - 16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - 17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Program Budaya lokal dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini juga dapat dinyatakan bahwa kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang diperoleh dari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Ini juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai-nilai sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan

pengertian di atas, juga menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Jadi kearifan lokal merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki masyarakat tertentu dan di tempat tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-harinya.

Kearifan lokal dapat diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari keluarga hingga di dalam masyarakat. Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk benda (tangible) dan tak benda (intangible), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat, keris, dan sebagainya. Sebagai contoh kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa. Berbahasa bukan sebatas berkata-kata untuk menyampaikan maksud dan pesan yang diwadahnya. Berbahasa juga mengandung maksud berinteraksi dan bersosialisasi antar individu dengan kelompok dan masyarakat.

Untuk itu, dalam berbahasa juga dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam bertetangga, keluarga dan sistem kemasyarakatan yang berlaku di tempat tertentu. Berbahasa yang santun adalah berbahasa yang menempatkan diri pada masing-masing kedudukannya, yang tidak menyinggung perasaan orang lain serta yang menjadikan mitra bicara menjadi nyaman dan senang untuk melakukan sesuatu hal.

Adapun berbahasa yang edukatif adalah tuturan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang dimaksudkan oleh penutur maupun mitra tutur. Nilai-nilai pendidikan tersebut ditumbuhkan selama berlangsungnya komunikasi, baik dari aspek religi, sosial, moral, emosional, intelektual, dan kultural pada mitra tutur.

3. Membangun Sumber Daya Manusia

Untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa diperlukan keterlibatan berbagai pihak diantaranya adalah pemerintah sebagai penentu kebijakan, guru sebagai garda terdepan di sekolah, dan orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam keluarga serta masyarakat yang turut serta membentuk lingkungan di mana peserta didik berada.

Sekolah merupakan tempat penggembelangan atau kawah candradimuka pembentukan SDM yang berkarakter dan berakhlak mulia, tangguh, berkompetensi, terampil berkualitas dan unggul. Pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan dengan harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler.

Bangsa ini memerlukan individu-individu yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan, tertutup dari segala macam keburukan, dan menjadikan manusia berakhlak. Akhlak menjadi persoalan yang sangat penting dan mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran agama.

Setiap ajaran agama menghendaki para pengikutnya untuk patuh dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama telah mengajarkan kepada ummat manusia untuk berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Pada makna ini bahwa setiap manusia dituntut untuk mengambil peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas dan kuantitas umat manusia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada poin di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membangun karakter anak

millennial tentunya tidak mudah untuk dilakukan oleh seseorang saja. Permasalahan ini akan menjadi begitu mudah jika ada keterlibatan semua unsur baik dari tokoh masyarakat, para pengambil kebijakan, pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga non pendidikan, serta organisasi masyarakat. Sehingga dengan adanya kerjasama yang terintegrasi dengan semua unsur, maka untuk menciptakan karakter yang diimpikan akan lebih mudah terwujud. Untuk membangun karakter anak milenial membutuhkan beberapa rekomendasi antara lain adalah: 1) Integritas kebijakan pemerintah, 2) Menciptakan program-program kebudayaan dan kearifan lokal, dan 3) Membangun sumber daya manusia melalui nilai-nilai agama atau paham yang dianut. Disamping hal tersebut di atas, maka karakteristik anak milenial dapat diberikan dengan membangun pengetahuan dari makna, religius jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

4.2 Saran

Untuk membangun karakter anak milenial hendaknya dilakukan pada jenjang awal pendidikan anak. Hal ini dapat dimulai dari pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan anak mengenal karakter atau kepribadian mereka sendiri. Diharapkan dengan adanya keterlibatan pemerintah, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan formal dan informal, serta organisasi masyarakat untuk membangun karakter anak milenial yang cinta akan nilai-nilai budaya nasional. Sehingga, pengetahuan anak tentang nilai-nilai karakter nasional yang harus mereka miliki dapat diwujudkan sebagai karakter anak milenial pada era globalisasi dan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel pengabdian pada masyarakat ini dapat terlaksana dengan adanya dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Asahan, para tokoh pemuka Desa Banjar, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan, serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga artikel ini dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Dila, D. Sari, N. Annisa, N. S. Simarmata, dan P. A. Hutajulu, "Inovasi Desa Terhadap Dampak Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sei Kepayang Kiri Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan," *ComunitariaJurnal Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, hal. 127–135, 2021.
- [2] Hasbullah, Juhji, dan A. Maksum, "Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik. Agama Islam Edureligia*, vol. 3, no. 1, hal. 17–24, 2019.
- [3] A. Umikalsum, S. N. U. K. LampungFauzan, dan U. I. N. R. I. Lampung, "Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat," *Jawi*, vol. 2, no. 1, hal. 1–22, 2019.
- [4] R. Novianti dan S. Riyanto, "Tingkat Literasi Media Remaja Desa Dalam Pemanfaatan

- Internet Media Literacy ' s Level of Young Villager in Internet Utilization,” vol. 16, no. 2, hal. 158–171, 2018.
- [5] “104-Article Text-353-1-10-20201223.”
- [6] N. Fauziah dan S. Afrizal, “Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Dampak Pandemi Covid-19 dalam Keharmonisan Kel.*, vol. 10, no. 1, hal. 974, 2021.
- [7] F. Ariska, N. B. Atmadja, dan I. K. Margi, “Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi (Di Desa Celukanbawang, Buleleng, Bali),” *J. Pendidik. Sociol. Undiksha*, vol. 2, no. 1, hal. 63, 2020.
- [8] O. H. Nurcahyono dan D. Astutik, “Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur),” *Diailektika Masy. J. Sosiolog*, vol. 2, no. 1, hal. 1–12, 2018.
- [9] A. J. M. D. Hadi Cahyono, “Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme,” *Asketik*, vol. 1, no. 1, hal. 27–34, 2017.